

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah saat ini masih menekankan hafalan, tanpa pemahaman yang dapat diterapkan siswa ketika berhadapan dengan situasi nyata dalam kehidupannya. Akibatnya, pembelajaran tersebut masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dengan kegiatannya masih berpusat pada guru. Sementara, aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Apabila proses pembelajaran demikian, maka pembelajaran tidak akan membekas terhadap diri siswa, seperti diungkapkan Suryadi (2010: 463) yang mengemukakan bahwa, “selama ini hasil belajar pada berbagai jenjang pendidikan lebih ditekankan pada pembekalan konsep-konsep dan peristilahan saja, sebagai akibatnya pengetahuan tidak bermakna bagi peserta didik dan tidak berbekas dalam kehidupannya”. Di sisi lain, pembelajaran sains tentang masalah lingkungan, hanya dipelajari sebagai produk saja, sehingga sains sebagai proses, sikap dan aplikasinya belum sepenuhnya tersentuh dalam pembelajaran (Hidayat, 2010: 148).

Kritikan terhadap pembelajaran pun bermunculan, karena pembelajaran terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah konsep atau informasi saja, sehingga muncul anggapan bahwa, pembelajaran sulit dipahami dan dimengerti. Hal tersebut senada dengan riset yang dilakukan oleh Holbrook (Hidayat, 2010: 149) yang menunjukkan bahwa, “pembelajaran sains tidak relevan dalam pandangan siswa dan tidak disukai siswa”. Faktor utama penyebab semua itu,

karena miskinnya keterkaitan antara konsep dengan kenyataan yang sebenarnya dalam pembelajaran sains dan penekanan pemahaman konsep dasar serta pengertian dasar ilmu. Pengetahuan tersebut sangat kering dan tidak menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kurang disertai pendidikan nilai yang seharusnya banyak tergali dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pendidikan masih belum memperlakukan manusia sebagaimana mestinya, seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan seharusnya dapat memanusiakan manusia secara utuh. Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting yaitu hominisasi dan humanisasi. Sebagai proses hominisasi pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologiannya. Dalam proses hominisasi seperti itu, maka pembelajaran dituntut untuk mampu mengarahkan siswa pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula pendidikan sebagai proses humanisasi, mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajarannya semata-mata untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Untuk menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual, maka pendidikan membutuhkan nilai-nilai sebagai implementasinya. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari nilai. Seperti

diungkapkan oleh Gaffar (2004) bahwa, “pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat dengan nilai. Tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengaruh proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut”. Demikian juga Kniker (Sauri, 2010: 28), beliau berpendapat bahwa:

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan, bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun telah terjadi perambatan nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual.

Demikian pula ketika peristiwa pendidikan sangat sarat dengan pembelajaran keterampilan teknis, di dalamnya terdapat proses pembelajaran nilai yang mengandung bobot benar salah, baik buruk atau indah-tidak indah. Oleh karena itu, proses pendidikan seyogyanya bukan hanya proses berpikir, tetapi juga pendidikan nilai, watak dan perilaku.

Secara umum, hubungan antara nilai dengan pendidikan dapat dilihat dari tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Nasional tersebut mengandung makna bahwa, sebagian besar nilai yang hendak dikembangkan lebih didominasi oleh nilai-nilai moral daripada nilai kebenaran ilmiah. Namun, nilai-nilai moral tersebut kurang melekat pada diri siswa, hal itu berkaitan dengan tindakan praktis yang belum mampu mengembangkan pendidikan nilai moral yang diharapkan. Dengan kata lain apa

yang seharusnya (*das sollen*) diperbuat dalam pendidikan sudah memiliki nilai yang demikian ideal, akan tetapi praktik pendidikan seringkali dihadapkan pada kenyataan-kenyataan (*das sein*) internalisasi nilai yang kurang memuaskan.

Nilai yang hendak dikembangkan pada siswa dalam pembelajaran yaitu nilai peduli lingkungan hidup, yakni suatu sikap dan perilaku yang selalu berupaya mencegah kerusakan alam dan sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi (Kemendiknas, 2010: 10). Nilai peduli lingkungan hidup tersebut dapat dikembangkan melalui bahan ajar yang dirancang dengan baik dalam setiap topik pembelajaran pada suatu mata pelajaran secara terintegrasi, maupun melalui materi-materi esensial yang terkandung didalamnya. Untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan hidup, perlu adanya desain pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan kearifan lokal suatu daerah. Desain tersebut sudah melingkupi dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) (Joni, 1996).

Urgensi sikap peduli lingkungan hidup dikembangkan dalam pembelajaran melalui berbagai sumber belajar dan kearifan lokal yang ada di Banjarmasin dikarenakan rusaknya lingkungan hutan dan sungai yang ada di daerah tersebut. Seperti yang diungkap oleh Gusti Muhammad Hatta dalam acara seminar nasional yang digelar Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (UCMI) Provinsi Kalimantan Selatan yang dilangsir dalam Kalimantan Post edisi Senin, 08 November 2010, yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan di Kalimantan Selatan terjadi karena adanya “pembiaran”. Masih dalam acara yang

sama, AKBP Manora (Kapolda saat itu) membeberkan sejumlah kasus *illegal logging* yang telah berhasil diungkap mulai tahun 2007-2010, "Tahun 2007 sebanyak 149 kasus yang berhasil diselesaikan 132 kasus. Tahun 2008 sebanyak 177 kasus, selesai 127. Tahun 2009 sebanyak 131 kasus, selesai 115 kasus dan tahun 2010 sebanyak 77 kasus, selesai 71".

Sementara itu, dalam situs resminya <http://www.new.menlh.go.id>, Menteri Lingkungan Hidup, Gusti Muhammad Hatta menegaskan berkurangnya jumlah sungai yang ada di Banjarmasin dari 400 sungai lebih, saat ini menjadi 108 sungai. Keadaan tersebut terjadi karena berbagai perubahan yang terjadi terhadap budaya masyarakat Banjarmasin dari berbasis sungai menjadi berbasis lahan.

Data RPJM Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2006-2020 (Wahyu, 2007) menyebutkan, "pemanfaatan sumber daya alam sekarang ini kurang memperhatikan kaidah-kaidah konservasi yang dapat mengatur dan mengendalikan tersedianya sumber daya alam. Akibatnya muncul permasalahan permasalahan". Selanjutnya disebutkan bahwa dipaparkan, lahan kritis yang pada tahun 1989 luasnya mencapai 560.283 hektar, maka pada tahun 2004 menjadi 555.983,33 hektar. Dengan demikian, kearifan lokal memegang peranan yang sangat signifikan dalam memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat untuk mengembangkan kembali kearifan lokal Banjarmasin khususnya untuk mengatasi masalah lingkungan.

Salah satu upaya mengembangkan kembali kearifan lokal daerah Banjarmasin yaitu dengan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dimulai pada usia dini. Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada dasarnya

memegang peran sangat penting terhadap pembinaan sikap, mental dan moral manusia. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal siswa diberikan pembinaan moral dan sikap mental berwawasan peduli lingkungan, sehingga mereka tergugah untuk merancang kehidupan masa depan dan mencapai cita-citanya.

Agar pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, maka diperlukan penginternalisasian nilai peduli lingkungan, seperti dikemukakan Bagir dkk, (2005: 108) bahwa dalam menginternalisasikan suatu nilai terdapat 4 (empat) tataran penting yang perlu diperhatikan oleh para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan, yaitu: 1) tataran konseptual; 2) institusional; 3) operasional; dan 4) arsitektural. Dalam tataran konseptual, internalisasi nilai dapat terwujud melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (profil sekolah). Secara institusional dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture*. Pada tataran operasional rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai karakter yang diinginkan yakni nilai peduli lingkungan dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik berbasis nilai peduli lingkungan.

Internalisasi nilai peduli lingkungan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat secara komprehensif dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPA (sains), dalam hal ini adalah pembelajaran lingkungan hidup. Materi pembelajaran/bahan ajar yang berkaitan dengan norma atau nilai peduli lingkungan perlu dikembangkan,

dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai peduli lingkungan tidak hanya pada tataran kognitif tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Internalisasi nilai dalam praksis pembelajaran di sekolah setidaknya mencakup tiga tahap penting yaitu: 1) tahap rancangan (*design*); 2) tahap pelaksanaan (*implementation*); dan 3) tahap evaluasi (*evaluation*). Pada tahap rancangan perlu diperhitungkan berbagai hal yang berhubungan dengan sistem pembelajaran, strategi pembelajaran, pesan pembelajaran serta karakteristik pembelajar yang pada gilirannya diimplementasikan dalam bentuk riil desain pembelajaran, yaitu silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan bahan ajar. Pada tahap pelaksanaan perlu diperhitungkan penggunaan berbagai sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran. Pada tahap evaluasi perlu dikembangkan berbagai model dan strategi evaluasi yang otentik dengan memperhatikan karakteristik materi dan proses pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 20 terdapat dua desain pembelajaran dalam KTSP, yaitu silabus dan RPP. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus dan RPP untuk menginternalisasikan nilai peduli lingkungan. *Pertama*, menganalisis SK/KD dan mengintegrasikan nilai peduli lingkungan, *Kedua*, menetapkan indikator dan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, pemilihan materi pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal tentang lingkungan hidup. *Keempat*, pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang cocok, sehingga diharapkan tercipta

pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengintegrasikan nilai peduli lingkungan, seperti: model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran kuantum, pembelajaran terpadu dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Selain keempat hal di atas, juga digunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan model yang digunakan. Penggunaan media bertujuan untuk membantu siswa lebih cepat memahami materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, yakni efek instruksional dan efek pengiring. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka diharapkan dapat terwujudnya sikap dan perilaku peduli lingkungan dari siswa.

Sementara itu, penilaian dalam konteks integrasi nilai peduli lingkungan dalam pembelajaran adalah penilaian yang komprehensif, menyangkut domain kognitif, psikomotor dan afektif. Penilaian afektif harus mendapatkan perhatian khusus, karena domain tersebut merupakan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran dalam hal penginternalisasian nilai peduli lingkungan.

Dalam rangka mempertegas Peraturan Pemerintah tersebut, pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Surat Keputusan bersama Nomor 07/Men.LH/06/2005 No.05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan ini ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup

dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang telah ada. Salah satu puncak perkembangan pendidikan lingkungan hidup adalah dirumuskannya tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut UNCED, yaitu pendidikan lingkungan adalah proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan hidup, memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama memecahkan berbagai masalah lingkungan (UNESCO, 1978). Pendidikan lingkungan hidup juga memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan, sesuai dengan kesepakatan Nasional tentang pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan dalam *Indonesian Summit on Sustainable (ISSD)* di Yogyakarta 21 Januari 2004. Sehubungan dengan itu, guru perlu merancang desain pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai peduli lingkungan.

Sebagai realisasi dari kesepakatan Menteri lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional, yakni adanya program Adiwiyata yang merupakan program pengelolaan lingkungan hidup di sekolah. Tujuan program ini menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran, mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari dapat turut bertanggungjawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Antasan Besar 7 Banjarmasin merupakan salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kota Banjarmasin. Sekolah ini menjadi

Rujukan dan Percontohan Provinsi Kalimantan Selatan, serta mendapatkan sertifikat Akreditasi dengan predikat sangat baik (A) dari Badan Akreditasi Sekolah, dan berstatus sebagai Sekolah Dasar Negeri - Standar Nasional (SN). Sekolah ini juga mengembangkan suatu pembelajaran yang berkualitas dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini tercermin pada salah satu misinya yakni: Mengembangkan sistem pembelajaran yang menerapkan PAIKEM dan berkualitas nasional untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan spritual, emosional dan intelektual. Hal ini memberikan inspirasi dan peluang kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan berbagai potensi siswa. Untuk pengembangan pembelajaran bidang IPA terhadap masalah lingkungan hidup belum dapat dilaksanakan secara optimal, pemanfaatan potensi daerah masih sangat kurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pengembangan pembelajaran inovatif yang berwawasan lingkungan hidup masih perlu dikembangkan dengan menggali berbagai potensi daerah yang ada.. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan, hal ini akan memberikan peluang dan kesempatan yang baik untuk memanfaatkan segala sumber daya dan potensi daerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri Antasar Besar 7 Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dikemukakan permasalahan utama pada penelitian ini yaitu: *bagaimanakah penginternalisasian nilai peduli lingkungan bagi siswa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal?* Dari rumusan masalah utama di atas dapat dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebijakan dan upaya penginternalisasian nilai peduli lingkungan di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin?
2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai peduli lingkungan melalui pembelajaran di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin dilaksanakan?
3. Kearifan lokal masyarakat Banjar apa saja yang berkenaan dengan lingkungan hidup yang dapat dijadikan materi dan media pembelajaran?
4. Bagaimanakah pemahaman guru terhadap kearifan lokal masyarakat Banjar yang berkenaan dengan nilai peduli lingkungan sebagai salah satu materi dan media pembelajaran?
5. Bagaimanakah strategi internalisasi nilai peduli lingkungan melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lokal?

C. Definisi Konseptual

1. Internalisasi adalah sebuah proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya pelbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, keyakinan, norma-

Abidinsyah, 2013

Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Studi di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

norma, nilai-nilai sebagaimana yang dimiliki individu dalam kelompoknya (Insiklopedi Nasional Indonesia, 1989: 196-197)

2. Nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Allport dalam Mulyana, 2004: 9)
3. Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi (Kemendiknas 2010: 10).
4. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003: 4).
5. Kearifan lokal adalah pandangan dan pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat, unik, memiliki hubungan dengan alam dalam sejarah yang panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan terbuka berdasarkan nilai-nilai ideal, dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Wahyu, 2007: 19).

Hubungan antara definisi konseptual dengan fokus pengamatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Definisi Konseptual Penelitian

| No. | Konsep Pokok | Fokus Pengamatan |
|-----|---------------------------------------|--|
| 1. | Internalisasi nilai peduli lingkungan | Proses yang dialami seseorang dalam menerima nilai peduli lingkungan pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. |
| 2. | Peduli lingkungan | Kebersihan dan keindahan lingkungan kelas, sekolah, dan rumah. |
| 3. | Pembelajaran | Perangkat pembelajaran, proses pembelajaran meliputi aktivitas guru, siswa dalam penanaman konsep peduli lingkungan. |
| 4. | Kearifan Lokal | Materi/konsep peduli lingkungan yang mengandung nilai kearifan lokal. |

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan tentang penginternalisasian nilai peduli lingkungan bagi siswa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengambil kebijakan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup yang ada di wilayah Banjarmasin. Tujuan umum tersebut dijabarkan dalam tujuan secara khusus, yaitu untuk menggali, mengolah dan menganalisis data tentang:

1. Memformulasikan kebijakan dan upaya penginternalisasian nilai peduli lingkungan di SD Negeri Antasan Besar 7 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai peduli lingkungan melalui pembelajaran Sains.

3. Menggali berbagai kearifan lokal masyarakat Banjar yang berkenaan dengan lingkungan hidup yang potensial sebagai materi dan media pembelajaran Sains yang berbasis nilai.
4. Memahami persepsi guru tentang kearifan lokal sebagai materi dan media pembelajaran Sains.
5. Merumuskan strategi penginternalisasian nilai peduli lingkungan melalui pembelajaran Sains berbasis kearifan lokal masyarakat Banjar.

E. Signifikansi/Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang terhadap pengembangan konsep dan teori penginternalisasian nilai dalam pembelajaran di sekolah.

2. Praktis

- a. Berkontribusi terhadap pengembangan KTSP untuk mengintegrasikan nilai dan atau karakter yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat setempat.
- b. Berkontribusi terhadap pengembangan silabus dan RPP untuk mengintegrasikan nilai dan atau pada setiap mata pelajaran di sekolah dasar.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi tentang “implementasi nilai peduli lingkungan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal” ini meliputi lima bagian, yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V, dengan rincian sebagai berikut: Bab I tentang pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan

penelitian, definisi operasional tujuan penelitian, signifikansi/manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Bab II tentang kerangka teoretis, meliputi pendidikan nilai, internalisasi nilai peduli lingkungan; manusia, kebudayaan dan lingkungan, kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan hidup, pembelajaran berbasis kearifan lokal, hubungan sains dengan pendidikan umum dan penelitian terdahulu. Bab III tentang metode penelitian meliputi Pendekatan dan metode penelitian, lokasi subjek penelitian, sumber dan jenis data, instrumen dan teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian serta paradigma penelitian. Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan, meliputi deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V tentang kesimpulan dan rekomendasi.